

RABU WEKASAN, APEM, DAN DIALEKTIKA AGAMA-BUDAYA

Membaca Ulang Tradisi di Tengah Masyarakat Modern

Oleh: Amin Ridwan

Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memaknai waktu, musibah, keselamatan, dan hubungan dengan Tuhan. Di Nusantara, salah satu ekspresi budaya tersebut dapat ditemukan dalam tradisi Rabu Wekasan, yaitu Rabu terakhir pada bulan Safar. Di sejumlah daerah, momentum ini diisi dengan doa, pengajian, sedekah, silaturahmi, dan pembuatan kue apem.

Tradisi tersebut menarik untuk dibaca bukan hanya dari sisi ritualnya, tetapi juga dari perspektif dialektika agama dan budaya. Sebab, Rabu Wekasan berada pada ruang yang sering kali kabur: mana yang merupakan ajaran agama, mana yang merupakan ekspresi budaya, dan mana yang berkembang menjadi mitos masyarakat.

Antara Agama dan Tradisi

Islam memberikan landasan yang kuat tentang doa, sedekah, silaturahmi, taubat, dan ikhtiar memohon perlindungan Allah. Akan tetapi, pengkhususan hari tertentu dengan keyakinan bahwa hari tersebut secara pasti membawa banyak bala atau musibah memerlukan sikap kritis.

Di sinilah pentingnya membedakan antara ajaran normatif Islam dan konstruksi budaya masyarakat Muslim.

Rabu Wekasan dapat diterima sebagai tradisi sosial-keagamaan selama substansinya berupa doa, sedekah, silaturahmi, nasihat keagamaan, dan bentuk kebaikan lainnya. Namun, persoalan muncul apabila simbol budaya berubah menjadi keyakinan teologis bahwa benda atau ritual tertentu memiliki kekuatan mandiri untuk menolak bala.

Dengan kata lain, budaya boleh menjadi kendaraan bagi nilai agama, tetapi budaya tidak boleh menggantikan posisi akidah.

Apem: Antara Simbol dan Mitos

Dalam tradisi masyarakat Jawa dan sebagian masyarakat Sunda, apem memiliki makna simbolik yang kuat. Kata apem sering dihubungkan secara kultural dengan istilah Arab 'afw atau 'afwan, yang bermakna maaf atau ampunan.

Terlepas dari perdebatan mengenai asal-usul linguistiknya, secara filosofis hubungan tersebut menghasilkan pesan yang menarik: apem menjadi simbol permohonan maaf dan pengampunan.

Maka, ketika seseorang membuat apem lalu membagikannya kepada tetangga, substansi terpentingnya bukanlah kue tersebut, melainkan nilai yang dibawanya: berbagi, bersedekah, mempererat silaturahmi, dan saling memaafkan.

Persoalannya akan berbeda apabila apem dianggap memiliki kekuatan gaib tertentu. Pada titik tersebut, simbol budaya berpotensi berubah menjadi mitos. Padahal, secara teologis, seorang

Muslim meyakini bahwa keselamatan dan perlindungan berasal dari Allah, bukan dari makanan, benda, hari, ataupun ritual tertentu secara independen.

Karena itu, apem sebaiknya diposisikan sebagai simbol budaya, bukan sebagai sumber kekuatan supranatural.

Rabu Wekasan sebagai Ruang Muhasabah

Jika dilepaskan dari berbagai mitos yang berkembang, Rabu Wekasan sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai ruang refleksi spiritual.

Manusia modern hidup dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Krisis ekonomi, konflik sosial, perubahan teknologi, bencana ekologis, dan berbagai persoalan kehidupan membuat manusia membutuhkan ruang untuk berhenti sejenak dan melakukan introspeksi.

Dalam konteks inilah tradisi memiliki fungsi sosial yang penting.

Rabu Wekasan dapat dimaknai sebagai momentum untuk bertanya kepada diri sendiri:

Sudahkah kita memperbaiki hubungan dengan Allah?

Sudahkah kita meminta maaf kepada orang yang pernah kita sakiti?

Sudahkah kita berbagi dengan orang yang membutuhkan?

Sudahkah kita menjaga lingkungan dan kehidupan sosial di sekitar kita?

Jika pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi bagian dari tradisi, maka Rabu Wekasan tidak lagi sekadar menjadi acara seremonial, tetapi berubah menjadi tradisi reflektif yang memiliki relevansi dengan kehidupan modern.

Tradisi Tidak Harus Ditolak, tetapi Juga Tidak Harus Disakralkan

Kesalahan dalam melihat tradisi biasanya muncul dari dua ekstrem.

Pertama, menolak seluruh tradisi hanya karena tidak ditemukan dalam bentuk yang sama pada masa awal Islam. Kedua, mensakralkan seluruh tradisi seolah-olah setiap unsur budaya merupakan bagian yang tidak boleh dikr